

Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen (Analisis Psikologi Sastra)

Leontina Tirel^{1a*}, Nurwakhid Mulyono^{2b}

Universitas Insan Budi Utomo^{1,2}

leontinatirel867@gmail.com^a, nurwakhidmulyomo@uibu.ac.id^b

Abstrak: Novel *Melangkah* merupakan salah satu karya JS Khairen, karya sastra yang diciptakan oleh khairen asal Indonesia. Novel *Melangkah* merupakan sebuah Novel karya J. S. Khairen memang sosok penulis yang sangat berkarakter sehingga hal tersebut sangat tampak dari gaya tulisan yang disajikan pada novel *Melangkah*. Gaya penulisannya yang begitu khas dan menarik sudah sangat mengakar pada semua karyanya. Jenis Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini berupa hasil membaca novel berulang-ulang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perwatakan tokoh utama dalam novel *Melangkah* Karya js khairen (Analisis Psikologi Sastra) yaitu bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama sangat dipengaruhi oleh interaksi antara struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Konflik-konflik ini meliputi kecemasan, emosi yang tidak terkontrol, marah, rasa bersalah, ketidaknyamanan, dan kekecewaan. Konflik tersebut dipicu oleh ketidakseimbangan antara dorongan yang berasal dari id dan norma sosial yang diterima oleh superego. Selain itu, peneliti menemukan empat mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi permasalahan psikologisnya. Pertama, represi, yang dilakukan tokoh utama untuk menekan kecemasan dan perasaan negatif melalui pengalihan emosi. Kedua, rasionalisasi, yang muncul saat tokoh utama menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian-kejadian yang tidak sesuai harapan. Ketiga, pengalihan (displacement), yang digunakan untuk mengalihkan perasaan negatif dengan melakukan aktivitas lain. Keempat, agresi, yang terlihat ketika tokoh utama melampiaskan emosinya dalam bentuk tindakan fisik.

Kata Kunci: Perwatakan, tokoh, Sastra Novel, Psikologi Sastra

Abstract: *The novel Melangkah is one of JS Khairen's works, a literary work created by Khairen from Indonesia. The novel Melangkah is a novel by J. S. Khairen who is indeed a writer with a lot of character so that this is very apparent from the writing style presented in the novel Melangkah. His writing style is so distinctive and interesting that it is deeply rooted in all of his works. This type of research is a study using a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. In this study, the results of reading novels repeatedly. Data collection in this study used the technique of listening and taking notes. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and drawing conclusions and data verification. The results of the study show that the characterization of the main character in the novel Langkah by JS Khairen (Literary Psychology Analysis) is that the inner conflict experienced by the main character is greatly influenced by the interaction between personality structures: id, ego, and superego. These conflicts include anxiety, uncontrolled emotions, anger, guilt, discomfort, and disappointment. The conflict is triggered by an imbalance between the drive originating from the id and the social norms accepted by the superego. In addition, researchers found four ego defense mechanisms used by the main character to overcome his psychological problems. First, repression, which is carried out by the main character to suppress anxiety and negative feelings through emotional diversion. Second, rationalization, which appears when the main character blames himself for events that are not as expected. Third, displacement, which is used to divert negative feelings by doing other activities. Fourth, aggression, which is seen when the main character vents his emotions in the form of physical actions.*

Keywords: Characterization, Characters, Novel Literature, Literary Psychology

Article info: Submitted | Accepted | Published
10-09-2024 | 20-12-2024 | 30-12-2024

LATAR BELAKANG

Karya sastra sebagai karya imajinatif memiliki berbagai genre. Seperti yang diungkapkan Sugiarti, dkk (2005: 2) bahwa berdasarkan genrenya karya sastra dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu *Epik* atau *Prosa*, *Lyrik* yang di dalamnya mencakup *Gedicht* dan *Poesie* dan *Drama*. *Drama* terdiri dari *Tragödie*, *Komödie* dan *Tragikomödie*. Sementara itu *Epik* atau *Prosa* terdiri dari *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel*, *Skizze*, *Anekdote* dan *Novel*. Salah satu genre karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Novel*.

Novel dalam kesusastraan Indonesia diartikan sebagai suatu karya yang isinya melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur; sementara itu novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, di mana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya (Jassin dalam Zulfahur 1996: 67). Sementara itu dalam Götz (1997: 802) *Nove*; diartikan sebagai berikut. *Roman ist eine ausführlich beschreibende Geschichte in Prosa, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt*. *Roman* adalah sebuah deskripsi cerita yang dipaparkan secara rinci dan panjang lebar di dalam prosa yang menceritakan tokoh-tokoh dan kejadian atau peristiwa yang bersifat fiktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Roman* dalam kesusastraan Jerman dapat mencakup pengertian *roman* dan *novel* dalam kesusastraan Indonesia.

Seperti halnya genre sastra yang lain, *roman* memiliki unsur-unsur pembangun fiksi di antaranya alur, latar, sudut pandang, dan penokohan. Setiap unsur dalam *roman* memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Salah satu unsur terpenting dalam *roman* adalah tokoh, sebab tokoh merupakan fokus dari sebuah cerita. Aminudin (2009: 79) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 25) bahwa setiap *roman* memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita.

Sastra selalu berhubungan dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu sosial, yang di dalamnya termasuk ilmu psikologi. Seorang penulis tidak hanya menulis hasil imajinasinya, tetapi imajinasi tersebut merupakan cerminan kehidupan nyata yang penuh dengan nilai-nilai yang sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penulis dapat mengajarkan lebih banyak sifat-sifat manusia daripada psikolog, sehingga pengkajian *roman* melalui pendekatan psikologi merupakan salah satu alternatif yang cukup baik untuk memahami sebuah *roman* dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya melalui tokoh-tokoh yang digambarkan penulis. Seperti yang diungkapkan Minderop (2010: 53) bahwa karya sastra, baik *novel*, *drama* dan *puisi* di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca. Dengan demikian pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mengkaji karya sastra, dalam hal ini *roman*.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara dalam Minderop 2010: 55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan

psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam ceritera. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop 2010: 55). Oleh karena itu, melalui pendekatan psikologi sastra peneliti mencoba untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Novel *Melangkah* merupakan salah satu karya JS Khairen, karya sastra yang diciptakan oleh khairen asal Indonesia. Novel *Melangkah* merupakan sebuah Novel karya J. S. Khairen memang sosok penulis yang sangat berkarakter sehingga hal tersebut sangat tampak dari gaya tulisan yang disajikan pada novel *Melangkah*. Gaya penulisannya yang begitu khas dan menarik sudah sangat mengakar pada semua karyanya. Di dalam novel *Melangkah* J. S. Khairen tetap menghadirkan sosok bu Lira yang tentunya sangat tidak asing pada si merah dan si kuning. tentunya sosok ibu dosen yang satu ini pasti sangat tidak asing jika kita sudah membaca karya-karya milik J. S. Khairen yang sebelumnya. Novel ini juga memperkenalkan ciri khas dari Sumba, baik itu dari kain tenun maupun keindahan yang dipaparkan dapat tergambar dipikiran, Menyajikan taktik silat yang cukup bisa di praktikkan, Dan paparan ilmu ekonomi yang sangat mudah dipahami dan menjadikannya sebagai ilmu baru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Penelitian pustaka atau penelitian perpustakaan dilakukan dalam kaitannya dengan objek dalam bentuk karya tertentu. Artinya, objek tersebut dianggap sah, sudah cukup diri untuk mewakili keseluruhan data yang diperlukan (Ratna, 2004: 17). Secara keseluruhan metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi kepribadian tokoh utama dan permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama dalam Novel *Melangkah* Karya JS. Khairen. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Melangkah* Karya JS. Khairen. J.S. Khairen adalah penulis yang menduduki kursi pertama pada daftar penulis favorit saya. mengenal tulisannya pada akhir 2019 lalu di sebuah media sosialnya, saya tertarik untuk membeli karyanya. Sebuah buku yang berjudul "*Melangkah*" Novel ini Berjumlah 368 halaman dan diterbitkan tahun 2020.

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan validitas semantik dan *expert judgment* atau pertimbangan ahli. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan bertanya kepada para ahli di luar dosen pembimbing. Sementara itu reliabilitas data penelitian dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Dalam reliabilitas intrarater peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk memastikan hasil temuan data, sedangkan reliabilitas interrater peneliti mendiskusikan hasil temuan data dengan rekan yang telah membaca karya tersebut atau memahami bidang yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat

data berada. Selain itu dilakukan juga interferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Watak Tokoh Utama dalam " Novel Melangkah" Karya JS Khairen

a. Id

Id mencerminkan dorongan primal yang berfokus pada pemuasan keinginan dan penghindaran rasa sakit tanpa mempertimbangkan pertimbangan logis atau moral. Dalam hal ini, karakter Aura seringkali terperangkap dalam konflik batin yang didorong oleh keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya.

D1-KB.I

"Selesai membungkuk, ia hening sejenak. Tiba-tiba, aura salto ke belakang. GILA! Saat ini penonton bersorai. Satu stadion bergemuruh, bahkan dari kontingen lawan. Rasa percaya dirinya yang selama ini rendah kini musnah. Salto ini sudah ia latih sejak lama, tak pernah ada yang tahu, termasuk kawan-kawannya dan pelatihnya. Gerakan ini sudah ia siapkan sebagai penutup".

(Khairen, 2022:40)

Konflik batin id terlihat jelas di sini, di mana Aura berusaha memperoleh kepuasan pribadi dan pengakuan dari orang lain melalui aksi salto yang menonjolkan kemampuan fisiknya. Dorongan untuk merasakan kebahagiaan dan kesenangan mengalahkan pertimbangan rasional lainnya.

D2-KB.I

"Umbu Darli menggeleng. "Kalau mau kawin culik, saya pasti diberi tahu Rambu. Tapi ini saya juga tidak tahu pesannya apa. Kau harus datang sendiri dan dengarkan sendiri pesannya arwah nenek moyang."

"Aura memutar bola matanya. Lagi-lagi hal mistis. Sungguh di luar logikanya. "Kalau begini aku jadi malas pulang kampung," bisiknya pada Siti dan Arif".

(Khairen, 2022:57-58)

Dalam kutipan ini, "id" muncul dari ketidaknyamanan Aura terhadap tradisi adat yang dianggap tidak masuk akal dan rumit. Dorongan untuk menghindari ketidaknyamanan ini menguasai perasaan Aura, yang lebih memilih untuk menolak pulang kampung.

D3-KB.I

"Ada rasa sesal menggebu dalam dadanya. Mulai dari sesal karena membawa kawan-kawannya liburan. "Tidak bisakah semua lancar-lancar saja? Tidak bisakah semua tenteram saja," pikirnya". *_(Khairen, 2022:220)_*

Perasaan sesal yang muncul pada Aura merupakan manifestasi dari id yang mendominasi. Dalam hal ini, ia menyesali keputusannya untuk membawa teman-temannya ke Sumba, yang berujung pada kesulitan, menunjukkan dorongan emosional yang kuat tanpa mempertimbangkan akibat logis.

D4-KB.I

"Rif, la...ri. Ga...wat." Aura langsung hendak lari ke goa Arif. "Jangan! Buaya! Banyak sekali." Arif berteriak. Ia lalu memperlihatkan lengannya yang tampak luka segar. "Siti? Mana Siti?" Aura menatap goa yang tadi dipilih Siti. Ia tak juga kembali. "Ke goamu saja?" Arif memberi usul. "Lebih berbahaya daripada buaya! Itu markas para penjahat!" Mereka berdua panik".

(Khairan, 2022:225)

Ketika dihadapkan dengan ancaman, "id" memunculkan rasa takut dan panik pada Aura. Dorongan naluriah untuk bertahan hidup langsung muncul tanpa pertimbangan rasional, memaksa Aura untuk bertindak dengan cara yang paling instingtual.

D5-KB.I

Lucu sekali, di saat hendak mati begini, justru ia rindu sekali pada adiknya, Daniel alias si Miskol. Ia menyesali tak mampu jadi kakak yang baik. Malah sekarang halusinasinya semakin kuat. Terdengar suara musik disko dari truk si Miskol. "Apa tidak ada ingatan lain yang lebih baik sebelum aku mati?" Pikirnya.

(Khairan, 2022:243)

Di sini, "id" terlihat melalui kerinduan emosional yang tidak terkontrol pada adiknya, Daniel. Ini mencerminkan dorongan *id* yang kuat untuk mencari kenyamanan emosional di tengah ancaman kematian, serta melarikan diri dalam bentuk halusinasi sebagai pelarian dari realitas yang menakutkan.

b. Ego

Ego berfungsi sebagai pengatur antara keinginan *id* dan kenyataan eksternal. Ego bertindak lebih rasional, berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan situasi nyata yang dihadapi.

D6-KB.E

"Lima juta satu kain?" Aura menyentil Umbu Darli. "Umbu naikkan harga tinggi, tapi tidak pernah kasih lebih untuk mereka. Jadi distributor boleh saja Umbu, tapi itu sama saja membohongi produsen tempat Umbu beli itu kain-kain," kata Aura ketus. "Ayo kita pergi, kita cari cara lain saja."

(Khairan, 2022:56-67)

Dalam kutipan ini, "ego" bekerja saat Aura berhadapan dengan kenyataan tidak adilnya distribusi kain oleh pamannya. Meskipun ada dorongan dari "id" untuk mendapatkan keuntungan cepat, *ego* mengarahkan Aura untuk berbicara dengan logika dan menuntut keadilan.

D7-KB.E

"Umbu Miskol," kalimat Aura tergantung, "baik. Saya pulang." Miskol bersorak. "Tapi dengan satu syarat, kau tolong sampaikan pada Bapa kita, juga Bapa Tetua Adat. Tidak perlu ada upacara-upacara yang rumit, berhari-hari, sembelih kuda, babi, ayam sampai ratusan ekor. Tidak usah ada perayaan."

(Khairan, 2022:86)

Aura menunjukkan "ego" ketika ia memberi syarat untuk pulang ke kampung, berusaha menyeimbangkan keinginannya dengan kenyataan bahwa ia ingin menghindari kerumitan upacara adat yang dianggap tidak praktis. Ego berperan untuk menuntut solusi yang lebih rasional tanpa harus memenuhi ekspektasi adat yang berlebihan.

c. Superego

Superego berfungsi untuk mengontrol tindakan dengan memperkenalkan norma moral dan etika. Superego cenderung menuntut tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi.

D11-KB.S

"Aura menyadari ramalan dari arwah nenek moyang adalah peringatan nyata yang harus dihadapinya".

(Khairan, 2022:240)

Dalam kutipan ini, *superego* bekerja ketika Aura menyadari bahwa ramalan tersebut bukan hanya sekadar takhayul, melainkan sebuah tanggung jawab moral untuk melindungi keluarganya, yang mendorongnya untuk bertindak lebih hati-hati dan penuh tanggung jawab.

D12-KB.S

"Aura meminta maaf kepada teman-temannya karena membawa mereka ke situasi berbahaya di Sumba".

(Khairan, 2022:220)

Superego muncul dalam bentuk penyesalan Aura, yang merasa bertanggung jawab atas keputusan yang membahayakan teman-temannya. Ini menunjukkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.

2) Faktor Penyebab Konflik Batin

Konflik batin mengacu pada ketidakseimbangan aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Menurut Minderop (dalam Setiyoningsih, Widyatwati, dan Andri RM, 2022:65), konflik batin sering muncul karena adanya ketegangan antara kebutuhan psikologis individu. Berikut adalah faktor-faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh Aura:

a. Faktor Internal

Konflik internal terjadi ketika tokoh menghadapi kebingungan atau kecemasan yang datang dari dalam diri sendiri. Masalah yang muncul akibat terjadinya konflik dalam diri tokoh itu sendiri (Dewi dan Hidajati, 2019:427), seperti curiga, bingung, dan firasat buruk. Konflik batin internal ini terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

D13-FPKB.FI

Aura merasa kebingungan setelah mendengar cerita tentang perubahan di kampungnya.

"Ini kain kain terakhir. Sulit sekali dapat dari kampung raja sekarang. Banyak perempuan Sumba tidak lagi menenun. Umbu Darli menggeleng-geleng. 'Ma, maksud Umbu?' Aura mencari penjelasan. 'Ya, saya tidak tau. Kata saudara disana, sedang ramai ibu-ibu pindah pekerjaan ke tanah lapang itu di dekat kampung. Katannya ada pembangunan panel surya begitu. Para lelaki juga banyak yang bekerja jadi buruh angkut di sana.' Aura tak paham. Yang ia tahu, pembangunan di kampungnya adalah mitos belaka. Jadi jika ada banyak orang bekerja pada satu industri proyek padat tenaga kerja pasti ada sesuatu yang tidak benar." (Khairan, 2022:55)

Dari kutipan ini, terlihat konflik batin internal Aura yang muncul dalam bentuk kebingungan dan ketidakpastian setelah mendengar cerita dari Umbu Darli mengenai perubahan sosial dan ekonomi di kampungnya.

D15-FPKB.FI

Aura merasa curiga dengan keputusan tetua adat yang tiba-tiba menggelar Pasola.

"Namun, ia agak bingung saat mendengar Pasola. 'Kenapa sekarang ada pasola? Bukankah belum waktunya?' Setahu Aura, seorang tetua adat yang disegani yang bisa menentukan kapan dilaksanakannya Pasola. Caranya juga bisa bermacam-macam. Mulai dari melihat cacing laut yang hanya datang di waktu tertentu, hingga melihat jantung ayam." (Khairen, 2022:120)

Dalam kutipan ini, konflik batin internal Aura terkait kebingungannya tentang waktu pelaksanaan Pasola menandakan adanya ketegangan antara pengetahuan yang ada dalam dirinya (superego) dan perasaan yang dirasakannya (id).

b. Faktor Eksternal

Konflik eksternal muncul karena faktor-faktor dari lingkungan yang mempengaruhi keputusan dan perasaan tokoh. Faktor eksternal adalah masalah yang muncul karena terjadinya konflik di luar diri tokoh (Dewi dan Hidajati, 2019:427). Salah satu contoh faktor eksternal dalam novel ini adalah:

D15-FPKB.FE

"Aura tak menjawab. Ia sebenarnya malas pulang ke Sumba gara-gara berita mistis dari Umbu Darli tadi."

(Khairen, 2022:65)

Kutipan ini menunjukkan faktor eksternal yang mempengaruhi konflik batin Aura, di mana ia merasa tidak nyaman dan tertekan dengan permintaan untuk kembali ke Sumba setelah mendengar cerita mistis. Aura merasa enggan pulang ke Sumba karena cerita mistis yang disampaikan oleh Umbu Darli. *_(Khairen, 2022:65)_*

3) Bentuk Penyelesaian Konflik Batin

Penyelesaian konflik batin sering melibatkan pertahanan ego, yang merupakan proses tindakan yang dilakukan tokoh untuk merespons ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh masalah yang dihadapi (Arimbi, 2022:180-181).

a. Represi

Represi adalah penekanan dorongan dan perasaan yang tidak dapat diterima oleh kesadaran. Dalam novel ini, represi terlihat dalam tindakan tokoh untuk mengatasi kecemasan dan kebingungannya.

D16-BPKB.Re

"Tiba-tiba suara pasrah menjadi suara marah. 'TOLONG!' ia menjerit seperti orang kesurupan. Aura meninju-ninju batu itu seperti orang yang sangat benci."

(Khairen, 2022:240)

Tindakan meninju batu adalah bentuk represi, di mana Aura mencoba untuk menekan perasaan cemas dan bingungnya dengan melampiaskan emosi dalam bentuk fisik.

b. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembelaan diri dengan memberikan alasan untuk mengurangi rasa kecewa.

D17-BPKB.R

"Ada rasa sesal menggebu dalam dadanya. Mulai dari sesal karena membawa kawan-kawannya liburan, 'Tidak bisakah semua lancar-lancar saja. Tidak bisakah semua tentram saja,' pikirnya."

(Khairen, 2022:220)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Aura melakukan rasionalisasi terhadap kekecewaan yang dialaminya, dengan menyalahkan dirinya sendiri atas keadaan yang tidak sesuai harapan.

c. Pengalihan (Displacement)

Pengalihan adalah tindakan mengalihkan kecemasan ke objek lain yang lebih dapat diterima.

D18-BPKB.P

"'CUKUP!' Aura pergi. 'Mistis! Cukup sudah. Ayo kita pergi, ke air terjun Tanggedu. Mau liburan, kan?'"

(Khairen, 2022:154)

Dalam kutipan ini, Aura mengalihkan kecemasan dan frustrasinya terkait masalah mistis dengan mengajak teman-temannya untuk pergi ke air terjun, mencoba untuk melupakan tekanan emosionalnya.

d. Agresi

Agresi adalah reaksi terhadap frustrasi dengan melampiaskan kemarahan terhadap pihak lain.

D19-BPKB.A

"Tiga sahabat Aura, kini sudah terkapar. Entah mati, entah masih hidup, entahlah. Suara napas Aura menderu. Aura meloncat tinggi sekali, ia salto! Dan tombak itu dihempaskan sekuat tenaga ke tubuh Runa yang juga hendak menyerangnya. Prakkkk 'Untuk Arif.' Kaki Aura mendarat setengah detik di pundak Runa. Langsung ia meloncat lagi. Kini ia berada di belakang Runa. Ujung tumpul tombak itu, ia hantamkan sekuat tenaga ke punggung Runa. Ia terhempas keras. Aura meloncat lagi, dua kakinya mengepit leher Runa. Satu gerakan menggunting ke kiri, ia gulirkan tubuhnya dan Runa terkunci lehernya. Aura lanjut menghantam dengan tumitnya. Ia meloncat tipis, lalu mengangkat parang kecilnya. 'Ini untuk Siti.' Trakkk. Parang itu menghantam lantai. Di detik terakhir, Aura mengubah pikirannya, ia tak jadi membunuh Runa. Ia angkat parang kecil itu, tapi kini ujung tumpulnya ia hantamkan pada Runa. 'Ini untuk Ocha.'"

(Khairen, 2022:337-338)

Kutipan ini menggambarkan agresi sebagai bentuk penyelesaian konflik batin, di mana Aura melampiaskan kemarahan dan frustrasinya setelah sahabat-sahabatnya terkapar, meskipun pada akhirnya ia menahan diri untuk tidak membunuh Runa.

4) Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Utama dalam Novel "Melangkah" karya J.S. Khairen

Teori psikologi Sigmund Freud membagi unsur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga elemen ini bekerja sama untuk membentuk perilaku manusia yang kompleks. Dalam pembahasan ini, kita akan mengidentifikasi permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel "Melangkah" karya J.S. Khairen.

Tokoh utama dalam novel "Melangkah" menghadapi berbagai permasalahan psikologis yang kompleks, seperti ketidakberdayaan, tertekan, kekecewaan, ketidaktenangan, kebencian, kecemasan, dan perasaan bersalah. Masalah-masalah ini merupakan bagian dari konflik internal yang dibentuk oleh dinamika antara struktur kepribadian yang ada dalam diri tokoh utama, yaitu id, ego, dan superego. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai permasalahan psikologis ini:

a. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan dapat dipahami sebagai ketidakmampuan untuk mengatasi situasi atau bertindak secara efektif. Dalam hal ini, ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh utama, Laura, bersumber dari tekanan psikologis dan sosial yang ia alami sejak kecil. Leyla, dalam hal ini, merasa bahwa dirinya tidak memiliki kendali atas hidupnya, terutama dalam situasi keluarga yang penuh dengan tekanan dan pengaruh orang tua yang keras. Ketidakberdayaan adalah keadaan di mana seseorang merasa tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengatasi masalah atau situasi tertentu (Depdiknas, 2001:241). Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan Leyla yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang sulit dan mendapatkan perlakuan keras dari ayahnya. Ketidakberdayaan ini membuat Leyla merasa tertekan dan tidak bebas untuk mengeksplorasi kehidupannya sebagaimana seharusnya anak-anak seusianya.

Kutipan dalam novel menggambarkan bagaimana Leyla merasa tidak berdaya untuk menolak perintah kakaknya, Arif:

"Tidak mau, tidak mau: tetapi aku berdiri dan berlari cepat, ke pelukan Yasmin, yang membersihkan tanganku dengan lap basah." (Khairen, 2022:).*

Dalam kutipan ini, Leyla sebenarnya tidak ingin mengikuti perintah Arif, namun ia merasa terpaksa untuk melakukannya. Id Leyla, yang menginginkan kebebasan untuk menolak, ditekan oleh superego yang mendorongnya untuk patuh pada perintah dan melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan norma sosial yang ada. Ini merupakan contoh dari mekanisme sublimasi, di mana dorongan id yang tidak terpuaskan diarahkan ke dalam tindakan yang dapat diterima secara sosial dan menjaga keharmonisan hubungan.

b. Kekecewaan

Kekecewaan terjadi ketika harapan atau keinginan seseorang tidak tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Laura mengharapkan perubahan positif dalam hidupnya setelah menikah, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan tersebut. Kekecewaan ini tercermin dalam keseharian Laura setelah menikah dengan Metin. Kekecewaan adalah perasaan kecil hati karena harapan atau keinginan yang tidak terwujud (Depdiknas, 2001:522). Laura berharap bahwa pernikahannya akan membawa kebahagiaan dan perubahan dalam hidupnya, namun ia mendapati kehidupan pernikahannya tidak seperti yang ia bayangkan. Kutipan berikut menggambarkan kekecewaan Laura setelah menikah:

"Dua minggu telah berlalu, aku menjalani kehidupanku selanjutnya, merenda, menjahit, membersihkan tangga, mendengarkan cerita cinta dari Yasmin dan menceritakannya kepada ibu, hal yang disesalkan, bahwa suamiku tidak kelihatan sepanjang waktu." (Khairan, 2022:).

Dalam kutipan ini, Laura merasa kecewa karena suaminya tidak hadir dalam kehidupan rumah tangganya, meskipun ia berharap sebaliknya. Ego Laura berusaha untuk menekan perasaan kecewa dan frustrasinya dengan melakukan represi, yaitu menekan perasaan negatif tersebut ke alam bawah sadar agar ia dapat melanjutkan hidup tanpa menunjukkan ketidakpuasan tersebut. Superego Laura, yang semakin berkembang, mengajarnya untuk membedakan antara apa yang benar dan salah dalam menilai situasi, meskipun perasaan kecewa dan tidak puas tetap ada.

c. Kecemasan dan Ketidaktenangan

Kecemasan adalah perasaan khawatir atau takut terhadap masa depan atau situasi yang tidak jelas. Kecemasan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian atau ketidakmampuan untuk mengontrol situasi. Dalam novel ini, Laura merasakan kecemasan ketika ia merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton dan tidak memberi kepuasan emosional. Kecemasan adalah perasaan takut atau gelisah terhadap sesuatu yang tidak pasti. Kecemasan muncul karena Laura merasa tertekan oleh situasi yang tidak memberikan kebebasan atau kepuasan batin.

Ketidaktenangan ini adalah hasil dari ketegangan antara "id" yang menginginkan kebebasan dan kepuasan emosional, dan "superego" yang menuntut kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan harapan yang ada. Untuk menghadapi kecemasan ini, "ego" melakukan "represi", yaitu dengan menekan kecemasan tersebut agar tidak mengganggu kesehariannya. Ini menunjukkan usaha ego untuk mengelola ketidaknyamanan batin yang dihadapi Laura.

d. Kebencian dan Tidak Tenang

"Kebencian" sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dialami oleh seseorang. Dalam kehidupan rumah tangga Laura, kebencian muncul sebagai akibat dari rasa tidak puas terhadap keadaan yang tidak sesuai harapannya. Rasa kebencian ini berkaitan erat dengan dorongan id yang tidak terpenuhi, dan ego menekan perasaan ini agar dapat menjaga kontrol diri dan hubungan sosial dengan orang lain. Kebencian tersebut dipicu oleh perasaan bahwa harapan-harapan Laura tidak tercapai, baik dalam pernikahannya maupun dalam kehidupan keluarga. Meskipun kebencian tersebut ada, ego berusaha menekan ekspresi kebencian tersebut melalui mekanisme pertahanan diri untuk menjaga kestabilan emosionalnya.

e. Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah muncul ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan atau bertindak melawan nilai-nilai yang diyakini. Laura merasa bersalah karena kehidupannya tidak berjalan seperti yang diharapkannya, dan ia tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah keluarga dengan cara yang lebih baik. Perasaan bersalah ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan id terhadap kenyataan yang ada, sementara superego memberikan tekanan moral yang mendorong perasaan bersalah. Perasaan bersalah ini mengindikasikan dominasi superego yang membentuk penilaian moral terhadap perbuatan Laura, serta menciptakan perasaan tidak nyaman dalam dirinya.

Pembahasan

Dari penelitian terhadap novel *Melangkah* karya J.S. Kahiren dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama sangat dipengaruhi oleh interaksi antara struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Konflik-konflik ini meliputi kecemasan, emosi yang tidak terkontrol, marah, rasa bersalah, ketidaknyamanan, dan kekecewaan. Konflik tersebut dipicu oleh ketidakseimbangan antara dorongan yang berasal dari id dan norma sosial yang diterima oleh superego.

Penelitian ini juga menemukan dua faktor penyebab konflik batin, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan dorongan-dorongan yang tidak terpuaskan dalam diri tokoh utama, sedangkan faktor eksternal melibatkan tekanan sosial dan pengaruh lingkungan yang membentuk keadaan psikologis tokoh.

Selain itu, peneliti menemukan empat mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi permasalahan psikologisnya. Pertama, represi, yang dilakukan tokoh utama untuk menekan kecemasan dan perasaan negatif melalui pengalihan emosi. Kedua, rasionalisasi, yang muncul saat tokoh utama menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian-kejadian yang tidak sesuai harapan. Ketiga, pengalihan (displacement), yang digunakan untuk mengalihkan perasaan negatif dengan melakukan aktivitas lain. Keempat, agresi, yang terlihat ketika tokoh utama melampiaskan emosinya dalam bentuk tindakan fisik, seperti menyerang musuh setelah sahabatnya ditembak.

Melalui mekanisme pertahanan ini, tokoh utama berusaha menghadapi dan mengelola konflik batin yang dihadapi, mengatasi perasaan ketidaknyamanan yang muncul dari ketegangan antara id dan superego.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tokoh Utama yaitu konflik batin yang ada dalam diri tokoh yang berkaitan erat dengan emosi pribadi. Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi yang mengkaji tentang konflik yang terjadi dalam diri seseorang, sejalan dengan kecemasan, ketakutan, keraguan yang dialami tokoh Aura dalam Novel Melangkah.

- 1) Watak Tokoh Utama dalam Novel Melangkah karya JS Kahiren yaitu Teori dalam penelitian ini, yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Aura dalam novel Melangkah Karya J.S Khairen. Data berupa kata dan kalimat. Sumber data adalah novel *Melangkah*, penerbit PT Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, tahun terbit Mei 2022, penulis J.S Khairen. Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi.
- 2) Permasalahan Psikologis yang dihadapi tokoh utama dalam Novel Melangkah Karya JS Kahiren yaitu cemas, ketakutan, emosi, marah, rasa bersalah, kecewa, dan kata penyesalan. Hal tersebut disebabkan oleh Id, ego dan superego. Id dilihat dari munculnya rasa bersalah, cemas dan rasa takut yang di alami tokoh utama. Ego dilihat dari emosi, kecewa dan rasa marah. Superego dilihat dari kata penyesalan yang disampaikan tokoh utama.

REFERENSI

Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatera.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De.academic. (2013).Migrantenliteratur.<http://de.academic.ru/dic.nsf/dewiki/955929>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013 pukul 14:50 WIB.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: caps.
- Friedman, Howard S. dan Mariam W Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Götz, Dieter, G. Haensch, H. Wellman.(2007). *Langenscheidt Größwörterbuch, Deutsch als Fremdsprache*. Berlin & München: Langenscheidt KG.
- Haerkötter, Heinrich. (2019). *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Hartoko, Dick. dan B. Rahmanto (2010). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismailkaempfer.wordpress.(2013).Migrantenliteratur.<http://ismailkaempfer.wordpress.com/2010/12/29/sastra-kontemporer-jerman-migrantenliteratur>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013 pukul 14:36 WIB.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Koswara, E. (2016). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Literaturfestival.2012.FeridunZaimoglu.<http://www.literaturfestival.com/teilnehmer/autor/en/2009/feridun-Zaimoglu>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2012 pukul 18:40 WIB.
- Magdalena D, Maria. (2012). *Kajian Psikologi dan Perwatakan Tokoh Klara dalam Drama Maria Magdalena Karya Friedrich Hebbel*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta